

Tatalaksana dan Pencegahan Penyebaran Penyakit Scabies pada Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

The Governance and Preventive Deployment of Scabies Disease at Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

Riza Musni^(1*), Safuwan⁽²⁾, Nursan Junita⁽³⁾, Ade Gita Shintiasa⁽⁴⁾ & Cut Meurah Diza Zuchra⁽⁵⁾

⁽¹⁾Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

^(2, 3, 4 & 5)Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding author: rizamusni@unimal.ac.id

Abstrak

Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, menerapkan sistem belajar *boarding school*. Hasil wawancara dan penelusuran, ditemukan santri mengalami gatal akibat kudis. Dari hasil pengamatan para santri jarang menjemur kasur, tilam dan bantal, suka menggantung pakaian bercampur antara sesama santri, handuk saling pinjam, mandi kadang-kadang hanya satu kali sehari, kasur dan tempat tidur berhimpitan, tidur bersama di satu kasur, tidak tersedia ruang isolasi khusus bagi yang sedang sakit, dan kurang kebersihan personal. Jika ada santri terkena skabies atau kudis, maka situasi ini sangat mendukung terjadinya penularan sesamanya. Adapun tindakan yang dilakukan adalah; a) modifikasi lingkungan seperti; pengaturan tempat tidur, bantal, kasur, peralatan mandi, handuk, pakaian, dan barang pribadi lainnya terpisah antara santri yang terkena scabies dengan santri yang tidak terkena scabies (penerapan isolasi); b) menggiatkan kegiatan menjemur kasur, bantal, selimut dan handuk secara rutin dan menjadi budaya pokok para santri; c) pemberian dan penguatan informasi tentang sanitasi dan edukasi kesehatan kepada para santri, guru dan pengelola; d) monitoring tentang kesehatan dan personal hygiene para santri. Evaluasi dilakukan secara langsung (pengamatan) dan juga melalui pre test dan post test. Hasil evaluasi didapatkan tingginya antusiasme dan tingkat partisipasi peserta dalam setiap kegiatan. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan untuk mengetahui secara jelas apakah kegiatan-kegiatan yang dipraktekkan dan pemberian edukasi dapat diterapkan menjadi pola rutinitas di dayah tersebut.

Kata Kunci: Scabies; Tatalaksana; Pencegahan.

Abstract

Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, implemented a boarding school learning system. The results of interviews and tracing, it was found that students experienced itching due to scabies. From the results of observations, the students rarely sunbathe mattresses, sheets and pillows, like to hang clothes mixed between fellow students, borrow towels from each other, take a bath only once a day, mattress and bed huddled together, sleep together on one bed, no isolation room available especially for those who are sick, and lack personal hygiene. If a student is exposed to scabies or scabies, then this situation greatly supports the occurrence of transmission among others. The actions taken are; a) environmental modifications such as; arrangement of beds, pillows, mattresses, toiletries, towels, clothing, and other personal items separately between students affected by scabies and students who are not affected by scabies (isolation); b) activate routine drying of mattresses, pillows, blankets and towels and become the main culture of the santri; c) providing and strengthening information about sanitation and health education to students, teachers and administrators; d) monitoring of the health and personal hygiene of the students. Evaluation is carried out directly (observation) and also through pre-test and post-test. The evaluation results showed high enthusiasm and the level of participant participation in each activity. A post-activity evaluation is carried out to find out clearly whether the activities practiced and the provision of education can be applied to a routine pattern at the Islamic boarding school

Keywords: Scabies; Management; Prevention.

Rekomendasi mensitasi :

Musni, Riza., Safuwan, Safuwan., Junita, Nursan., Shintiasa, Ade Gita. & Zuchra, Cut Meurah Diza. (2022), Tatalaksana dan Pencegahan Penyebaran Penyakit Scabies pada Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat, 2 (1): 22-26.

PENDAHULUAN

Permasalahan hygiene dan sanitasi lingkungan sampai saat ini masih menjadi polemik yang berkepanjangan dan belum pernah teratasi secara tuntas baik secara nasional maupun lingkup daerah. Hal ini pula yang mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan pada masyarakat, yang memerlukan solusi atau upaya dari tenaga kesehatan dalam rangka pencegahan dan mengatasi penyebab serta akibat yang ditimbulkan. Salah satu masalah terkait dengan hygiene dan sanitasi adalah terjadinya penyakit skabies atau dalam bahasa sehari-hari disebut dengan kudis.

Menurut Djuanda (2010), skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *sarcoptes scabiei* varian hominis dan produknya pada tubuh. Sedangkan menurut Chosidow (2017), skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* variasi harmonis, yang penularannya terjadi secara kontak langsung biasanya mengalami keluhan gatal pada malam hari.

Penyakit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprej, bantal, dan selimut (Djuanda, 2010).

Penularan skabies sering terjadi oleh karena faktor lingkungan yang tidak higienis dan perilaku, misalnya kebiasaan individu sering menggunakan pakaian, handuk, peralatan mandi secara bersama, dan kebiasaan tidur yang berdekatan bahkan berhimpitan dalam satu area. Pada umumnya penyakit skabies sering tertular pada individu yang hidup berkelompok di

suatu komunitas, misalnya pada mereka yang hidup di asrama, pesantren, panti jompo, penghuni tahanan di lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, dan perkampungan padat (kumuh).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Adapun data prevalensi tahun 2017 sebesar 10,60% sampai 12,96%, prevalensi tahun 2018 sebesar 7,9% sampai 9,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia 2019 adalah 6,95% sampai 4,95 % (Kemenkes, 2019).

Hasil penelitian Handayani (2007) pada salah satu Pesantren di Kabupaten Cirebon, menunjukkan 44 orang (62,9%) terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita skabies.

Akibat dari *sarcoptes scabiei* adalah rasa gatal pergelangan tangan dan sela-sela jari karena memiliki stratum korneum yang tipis, sehingga tungau *sarcoptes scabiei* lebih mudah membuat terowongan pada kulit, kemudian berdiam disana, selanjutnya bertelur, menetas menjadi larva dan nimfa. Menurut Djuanda (2010) diagnosa dapat ditegakkan dengan menentukan 2 dari 4 tanda dibawah ini:

1. Pruritus nokturnal yaitu gatal pada malam hari karena aktifitas tungau yang lebih tinggi pada suhu yang lembab dan panas.
2. Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam keluarga, biasanya seluruh anggota keluarga, begitu pula dalam sebuah

perkampungan yang padat penduduknya, sebagian besar tetangga yang berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Dikenal keadaan hiposensitisasi, yang seluruh anggota keluarganya terkena.

3. Adanya kunikulus (terowongan) pada tempat-tempat yang dicurigai berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata 1 cm, pada ujung terowongan ditemukan papula (tonjolan padat) atau vesikel (kantong cairan). Jika ada infeksi sekunder, timbul polimorf (gelembung leukosit).
4. Menemukan tungau merupakan hal yang paling diagnostik. Dapat ditemukan satu atau lebih stadium hidup tungau ini. Gatal yang hebat terutama pada malam sebelum tidur. Adanya tanda: papula (bintil), pustula (bintil bernanah), ekskoriasi (bekas garukan). Gejala yang ditunjukkan adalah warna merah, iritasi dan rasa gatal pada kulit yang umumnya muncul di sela-sela jari, selangkangan dan lipatan paha, dan muncul gelembung berair pada kulit.

Penatalaksanaan scabies, meliputi;

- 1) Pengobatan/perawatan. Menurut Chosidow (2017) Perawatan yang disarankan adalah permethrin 5% krim, oral ivermectin dan benzyl benzoate 25% lotion. Perawatan alternatif adalah malathion 0,5% aqueous lotion, ivermectin 1% lotion dan sulfur 6 - 33% cream, salep atau lotion. Kudis berkrusta terapi membutuhkan skabisida topikal dan ivermectin oral. Perawatan massal dari populasi besar dengan penyakit endemik dapat dilakukan dengan dosis tunggal ivermectin (200 mikrogram/kg
- <https://jp3km.jurnalp3k.com/index.php/j-p3km>

berat badan), 2) hygiene perorangan dan lingkungan, dan 3) edukasi dan penyuluhan Kesehatan.

Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, merupakan salah satu pesantren yang berada di Ibu Kota Kabupaten Aceh Utara yang menerapkan sistem belajar *boarding school*. Di Dayah ini ada dua tingkatan pendidikan yaitu tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Santri yang mengikuti pendidikan terdiri dari santri laki-kali dan santri perempuan yang berasal dari berbagai daerah. Karena sistem belajar *boarding school*, maka besar kemungkinan dalam setiap interaksi atau pergaulan sesama santri terjadi penularan penyakit dari satu santri ke santri lainnya, demikian juga halnya dengan penyakit skabies.

Hasil wawancara dan penelusuran singkat yang dilakukan di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, bahwa para santri sering mengalami gatal akibat terkena penyakit kudis. Penyakit ini sudah dianggap hal biasa dan lumrah terjadi pada setiap santri. Bahkan ada yang menyampaikan jika belum terkena penyakit kudis tersebut, maka bukan santri namanya. Dari hasil pengamatan juga didapatkan bahwa para santri jarang menjemur kasur, tilam, bantal, dan suka menggantung pakaian bercampur antara sesama santri, kadang-kadang handuk ada yang digunakan secara sama (saling pinjam), mandi kadang-kadang hanya satu kali sehari, kasur dan tempat tidur yang berhimpitan, ada juga yang tidur bersama di satu kasur, tidak tersedia ruang isolasi khusus bagi yang sedang sakit, dan kebersihan personal yang kurang. Jika ada santri yang mengalami scabies atau kudis, maka situasi ini tentu sangat mendukung untuk terjadinya penularan kepada sesama santri.

BAHAN DAN METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut :

- a) Rencana awal, dalam tatalaksana kegiatan awal tim melakukan observasi, wawancara dan Focus Group Discussion (FGD). Pelaksanaan FGD selain dengan tim juga dilakukan dengan mitra kerja. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kesepakatan bersama tentang permasalahan yang dihadapi mitra dan tatalaksananya.
- b) Persiapan, adapun tahapan persiapan yang dilakukan adalah:
 1. Melakukan survei awal di tempat mitra yaitu Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon.
 2. Pengurusan, permohonan izin dan administrasi kegiatan pengabdian masyarakat kepada pimpinan Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon.
 3. Melakukan analisis data dan FGD dengan tim, termasuk identifikasi jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan nantinya.
 4. Melakukan konsultasi lanjutan dengan pihak dayah tentang bahan, peralatan, dan tempat serta jumlah peserta.
 5. Mempersiapkan bahan dan materi sesuai dengan fokus kajian.
- c) Implementasi kegiatan;
 1. Pretest, dilakukan pada 89 santri yang ikut kegiatan.
 2. Setelah melakukan perkenalan, maka kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi dan video singkat tentang scabies (tatalaksana, pencegahan dan pengobatan).
 3. Post test dilakukan pada bagian akhir setelah diskusi dan tanya jawab. Post test juga dilakukan dengan membagikan soal yang sama pada saat pre test.

d) Penilaian, selain pre test dan post test, disini juga diminta penilaian langsung dari santri tentang pelaksanaan kegiatan, kesesuaian materi dan kegiatan, kesan dan pesan serta manfaat bagi para santri.

e) Perolehan dampak, perbandingan hasil pre test dan post test serta penilaian langsung yang diberikan oleh santri dapat menjadikan suatu masukan yang bermakna kepada para pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Direktur Dayah dan jajaran merasa sangat puas dengan kegiatan yang dilakukan, karena kegiatan tersebut memang sangat dibutuhkan dan secara nyata kasus tersebut sedang terjadi dilingkungan santri (ada yang baru terkena dan ada yang sedang parah serta ada yang hampir sembuh). Para santri yang ikut dalam kegiatan edukasi juga sangat antusias terhadap informasi yang disampaikan. Hasil evaluasi pre test dan post test juga terjadi peningkatan yang baik. Hasil pre test dari 89 santri diperoleh nilai rata-rata adalah 53,53. Setelah dilakukan pemberian materi edukasi di peroleh nilai rata-rata post test 86,7. Dari peningkatan hasil ini menunjukkan satu indikator bahwa para santri sudah mengetahui dengan baik hal-hal yang terkait dengan scabies, tatalaksana dan pencegahannya

Bagi perguruan tinggi yaitu Universitas Malikussaleh, kegiatan ini akan menambah sosialisasi dan promosi sehingga universitas akan lebih dikenal oleh masyarakat dan bersedia memberikan solusi sesuai kebutuhan serta bertambahnya kesepakatan kerjasama (MoA) yang dapat meningkatkan IKU Universitas.

Bagi tim pelaksana kegiatan ini merupakan suatu bentuk peningkatan pemahaman tentang kolaborasi dan sosialisasi dengan mitra dan pendukung lainnya. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sosialisasi dilingkungan dayah yang melaksanakan kegiatan secara boarding school. Bagi pihak terkait, kegiatan yang dilakukan ini akan dapat membantu upaya menurunkan angka kejadian scabies di lingkungan dayah, yang pada akhirnya menurunnya angka kesakitan pada masyarakat.

SIMPULAN

Scabies secara umum disebabkan oleh karena sanitasi dan personal hygiene yang kurang memadai. Hasil wawancara dan pengamatan di dayah; para santri jarang menjemur kasur, tilam, bantal, dan menggantung pakaian bercampur antara sesama santri, handuk ada yang digunakan secara sama (saling pinjam), mandi kadang-kadang hanya satu kali sehari, kasur dan tempat tidur berhimpitan, ada yang tidur bersama di satu kasur, tidak tersedia ruang isolasi khusus bagi yang sedang sakit, serta kebersihan personal kurang. Hasil pengamatan juga di ketahui bahwa scabies yang dialami oleh santri lebih banyak terjadi pada santri laki-laki dibandingkan santri perempuan.

Tindakannya adalah modifikasi lingkungan, menggiatkan kegiatan personal hygiene dan lingkungan, pemberian dan penguatan informasi tentang sanitasi dan edukasi kesehatan kepada para santri, guru dan pengelola.

Hasil evaluasi langsung didapatkan antusiasme dan tingkat partisipasi peserta dalam setiap kegiatan yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih, dengan hormat disampaikan kepada Rektor Universitas Malikussaleh, LPPM Universitas Malikussaleh (pimpinan dan anggota), Dekan Fakultas Kedokteran, mitra kerja dalam hal ini Direktur Pendidikan dan seluruh guru, pengasuh, para santri dan staf klinik Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, tim pengabdian kepada masyarakat dan seluruh pihak yang membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda. (2010). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Handayani. (2007). Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon, (Online), (<http://fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3264>, diakses 17 Februari 2022).
- Sutejo. (2017). Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember (The Prevalence, Characteristic and Factors of Scabies in Pesantren Nurul Qarnain Jember). *Pustaka Kesehatan*, 5(1): 30-34.
- Chosidow. (2017). European guideline for the management of scabies. *European Academy of Dermatology and Venereology*, 1-4.
- Kemenkes R.I. (2019). Data Penyakit Scabies di Indoensia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indoensia.